

**ARTIKEL ILMIAH PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KOPI  
(Di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa)**

**INSTITUTIONAL DEVELOPMENT IN THE EMPOWERING  
OF COFFEE FARMER COMMUNITY  
(At Batang Uru Timur Village, Sumarorong Subdistrict, Mamasa Regency)**

**IKA FRILIANTY JUSUF**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Usahatani dan kelembagaan dalam mendukung pemberdayaan petani kopi serta untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Mamasa melalui pengembangan kelembagaan di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif, dengan proses observasi dan wawancara mengkaji pengembangan kelembagaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi usahatani masyarakat petani kopi memiliki 3 keterbatasan yaitu kemampuan dalam pengolahan lahan, modal dalam usaha, dan keterampilan yang rendah. Ketiga komponen ini juga mempengaruhi kondisi kelembagaan kelompok tani yang telah dikembangkan, namun pengembangannya terkesan tidak nampak. Disusunlah strategi pengembangan kelembagaan dalam pemberdayaan petani kopi yang diharapkan akan menjadi rujukan dan konsep dalam penyadaran diri dan peningkatan kemampuan dalam komunitas petani kopi adalah; strategi pengembangan sumber daya manusia, pengembangan lahan yang efektif, pemberian modal, peran serta pemerintah.

**Kata Kunci :** Kelembagaan, Pemberdayaan, Petani Kopi

**ABSTRACT**

This study aims to find out the condition of farming enterprise and institution in supporting the empowering of coffee farmers; and to formulate the strategies in empowering the coffee farmers at Batang Uru Timur village through institutional development. This research is a descriptive research. It was conducted by using qualitative approach through observations and interviews. The results show that the condition of coffee farmer enterprise has three limitation in the ability to cultivate the farming area, capital employed, and skills. These three components also influence the institutional condition of farmer groups that have been developed. The development cannot be clearly indicated. Therefore, to develop the institutional development of coffee farmer empowering, some strategies were formulated including human resource development, effective area development, capital distribution, and government participation. It is expected that these strategies will become a reference and concept in raising the self-awareness and developing the ability of coffee farmer community

**Keywords :** *Institutional, Empowering, Coffee Farmer*

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai Kabupaten baru, Pemerintah Kabupaten Mamasa menyadari bahwa kondisi riilnya, mereka sangat jauh tertinggal dari kabupaten-kabupaten yang sudah lebih dulu ada, karenanya Pemerintah Kabupaten Mamasa mulai berbenah dengan melakukan pembangunan di setiap sektor. Pada umumnya pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan bangsa dan masyarakatnya. Definisi pembangunan menurut Tikson (2005;12) merupakan proses perubahan yang direncanakan

untuk memperbaiki berbagai kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Bryant & White (1989) yang menyatakan pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Khairuddin (2000;22) juga mengungkapkan bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Fokus penelitian ini adalah pada usahatani kopi. Definisi usahatani adalah organisasi, alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi di lapangan pertanian (Rifai dalam Soharjo dan Patong (1991)). Sejalan dengan itu Mosher (1978) menggambarkan usahatani sebagai bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocoktanam atau memelihara ternak. Dillon (1991) mendefinisikan usatani sebagai proses yang sumberdaya dan kondisinya dimanipulasi oleh keluarga petani dalam mencoba dengan menggunakan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan.

Beberapa kendala maupun keterbatasan daerah sehingga pengelolaan perkebunan kopi belum optimal antara lain adalah keterampilan dan kemampuan serta pengetahuan manusia yang kurang handal serta kurangnya sentuhan teknologi dan investor. Dengan minimnya hal-hal tersebut di atas mengakibatkan Kabupaten Mamasa juga tertinggal dalam hal pengelolaan sumberdaya alam, secara khusus perkebunan kopi dan pengelolaan lahan pertanian yang merupakan potensi lokal masyarakat, selain itu permintaan kopi yang banyak tapi tidak dapat diseimbangkan dengan hasil kopi yang memadai, sebab umur tanaman yang sudah tua yang mengurang jumlah produksi, pengetahuan petani yang belum berkembang dalam hal mengelola kebun serta mengolah produksi kopi, dan kurangnya sarana dan prasarana petani untuk mendistribusikan hasil panen ke pasar, dan kurangnya informasi akan harga pasaran kopi terkini.

Sejak terbentuknya Kabupaten Mamasa, mulai timbul gejala malas di lingkungan petani kopi. Petani kopi selalu mengutamakan materi, mereka hanya akan bertindak jika berhubungan dengan uang. Sangat disayangkan sebab pada dasarnya dalam upaya pembangunan masyarakat ada 3 pendekatan yang harus dilakukan, menurut Salman (2008) : Pertama *Self Help*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dari komunitas melalui konsolidasi struktur dan kesadaran-kesadaran kritis atas setiap perubahan. Pendekatan ini mempercayai bahwa orang-orang mempunyai hak dan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan/memenuhi kebutuhan secara kolektif. Kedua, *Technical Assistance*. Pendekatan ini mempercayai bahwa ilmu pengetahuan mampu menyediakan sarana untuk memecahkan permasalahan/memenuhi kebutuhan, karena itu inti masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana komunitas memiliki kapasitas untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memecahkan permasalahan manusia, tetapi permasalahan tersebut lebih banyak pada hal-hal teknis. Ketiga, *Conflict*. Pendekatan ini berasumsi bahwa kekuasaan adalah hal paling mendasar dari semua sumberdaya. Upaya tiap orang adalah bagaimana merebut kekuasaan. Oleh karena itu, perubahan dimaksudkan untuk mengubah struktur agar kekuasaan tidak berada di tangan satu pihak saja.

Selain itu unsur kelembagaan dalam lingkup petani kopi juga memegang kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani kopi. Menurut Salman (2004;3) secara sosiologis, pengertian lembaga mengarah pada seperangkat aturan yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam mencapai keterpenuhan kebutuhan penting dalam kehidupannya dan berfokus pada aturan. Sedangkan pengertian organisasi, berfokus pada struktur yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi sejumlah peranan, bisa bersifat kompleks bisa pula sederhana, dapat berciri formal dapat pula berciri informal.

Dalam manajemen pembangunan, ada tiga klasifikasi kelembagaan local. Pertama, lembaga local yang termasuk dalam sektor publik, yakni administrasi local dan pemerintahan. Yang menjadi perbedaannya adalah administrasi local bertanggung jawab pada pengambilan keputusan yang lebih tinggi, sedangkan pemerintah local selain merupakan wakil pemerintah pusat juga berdedikasi kepada rakyat lokal. Kedua, lembaga local yang termasuk dalam sektor sukarela, yakni organisasi keanggotaan dan koperasi. Tugas organisasi keanggotaan yang merupakan asosiasi mandiri yang ditujukan untuk menangani kebutuhan anggota, sedangkan koperasi sebagai wadah untuk mencapai Ketiga, lembaga local yang termasuk dalam sector swasta, yakni organisasi jasa dan bisnis swasta. (Salman. 2004:5)

Kelembagaan ekonomi secara khusus untuk Desa Batang Uru Timur bahkan untuk seluruh desa se-Kecamatan Sumarorong belum ada. Fasilitas seperti misalnya Koperasi Uunit Desa (KUD), dan yang 6kpaling utama adalah kelembagaan petani kopi sendiri (poktan kopi). Saat ini petani kopi

masih bernaung dalam komunitas petani gabungan atau Gapoktan (kopi, padi, seong, dll), sehingga seringkali petani menjadi susah dalam meminta bantuan permodalan kepada pemerintah atau kelembagaan yang ada, pada akhirnya petani akan lari kepada tengkulak liar. Akan tetapi dewasa ini peran Koperasi sebagai wadah yang membantu penyediaan modal dan kredit bagi petani ini sudah dilaksanakan oleh BRI Unit Desa yang berlokasi di Kecamatan Sumarorong.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi usahatani serta kondisi kelembagaan dalam mendukung pemberdayaan petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana strategi pengembangan kelembagaan petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi Usahatani kopi di Desa Batang Uru Timur, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa.
2. Untuk mengetahui kondisi kelembagaan dalam mendukung pemberdayaan petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa
3. Untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Mamasa melalui penguatan kelembagaannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami objek yang diteliti yaitu petani kopi oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai kondisi usahatani serta kelembagaan pemberdayaan masyarakat petani kopi di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batang Uru Timur, Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan kawasan sentra pengembangan kopi di Kabupaten Mamasa. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2010.

### **C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui :

- Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai aspek yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan penelitian sekaligus. Yang dijadikan Informan Kunci adalah Kepala Desa Batang Uru Timur (Bapak Oktovianus, S.Pd), sedangkan Informan kasual yang terdiri dari delapan (8) petani kopi yang terlibat aktif dalam kelompok tani serta Ketua Tim Penyuluh yang menangani petani kopi di Desa Batang Uru Timur.
- Observasi dimanfaatkan penulis untuk mengamati langsung objek penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran kegiatan serta yang berkaitan dengan kehidupan komunitas petani kopi.

Sedangkan data sekunder meliputi data BPS dan Potensi Wilayah desa tentang luas wilayah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Data dari Bappeda dan Dinas Pertanian dan Perkebunan yang terkait dengan program pemerintah tentang petani serta perkebunan kopi.

### **D. Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan laporan hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam digambarkan kemudian hasil wawancara dimasukkan dalam uraian untuk mendukung penggambaran dilapangan dengan lebih jelas. Selanjutnya teknik analisis deskriptif digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi pengembangan kelembagaan masyarakat

petani kopi yang ada di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif sesuai data empirik dilapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Desa batang Uru Timur dan Penduduknya**

Desa Batang Uru Timur merupakan salah satu desa dari 7 desa yang ada di Kecamatan Sumarorong dengan luas 39,83 Km<sup>2</sup>. Desa Batang Uru Timur sekaligus merupakan salah satu kawasan sentra pengembangan kopi di Kabupaten Mamasa. Seluruh wilayah di Kabupaten Mamasa termasuk Desa Batang Uru Timur beriklim tropis basah dengan suhu udara minimal 15,8<sup>0</sup>C dan suhu rata-rata 25,8<sup>0</sup>C.

Jarak antara Desa Batang Uru Timur dengan Ibukota Kecamatan Sumarorong sejauh 15 Km, dengan Ibukota Kabupaten Mamasa sejauh 53 Km dan jarak dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Barat sejauh 237 Km. desa Batang Uru Timur merupakan desa dengan topografi pegunungan yang berada pada ketinggian 1800 – 2100 meter di atas permukaan laut.

Jumlah penduduk Desa Batang Uru Timur sebanyak 1102 jiwa, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 213 KK. Dari 1102 jiwa penduduk Desa Batang Uru Timur, terdapat 619 jiwa angkatan kerja (umur 19-60), sedangkan yang bekerja sebanyak 398 jiwa. Yang juga berarti setiap orang yang bekerja menanggung 3 – 4 orang. Dengan kondisi wilayah desa yang dikelilingi gunung dan bukit, pada umumnya masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani, baik itu di sawah, kebun dan ladang.

### **B. Kondisi Usahatani Kopi**

#### **1. Kondisi Alam**

Pemerintah Kabupaten Mamasa melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan dalam mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan sebagai salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan. Komoditi yang dikembangkan adalah kopi sebagai komoditi utama.

Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peluang-peluang keberhasilan seperti halnya : potensi alam, jumlah penduduk, program-program Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Mamasa, serta letak geografis Desa Batang Uru Timur yang berada pada poros jalan utama antara Kecamatan Sumarorong dan Kecamatan Pana.

#### **2. Kondisi Kelompok Tani**

Kelompok-kelompok tani banyak yang terbentuk seiring dengan terbentuknya kabupaten Mamasa, dan masih belum dibentuk berdasarkan tanaman yang dikelola secara khusus. Adapun di Desa Batang Uru Timur, telah terbentuk 10 kelompok tani yang masih aktif hingga sekarang. Kelompok tani ini, masih tetap seperti yang lalu, yakni semua petani yang mengelolah berbagai jenis tanaman berada dalam satu atap kelompok tani, belum ada yang terspesifikasi berdasarkan jenis tanaman olahan. Di Desa Batang Uru Timur rata-rata petani kopi menanam jenis kopi Robusta dibanding dengan tanaman kopi Arabika karena nilai jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Arabika.

### **C. Kondisi Kelembagaan Kopi**

Selama ini berbagai bentuk kelembagaan petani seperti kelompok tani yang banyak kita temukan di daerah Kabupaten Mamasa telah dikembangkan, namun pengembangannya terkesan sebagai alat kelengkapan proyek, belum sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat secara hakiki. Akibatnya, eksistensi dan kinerjanya kurang mengembirakan, bahkan keberadaannya tidak berkesinambungan. Hal ini terlihat beberapa kelompok tani yang ada saat ini hanya sebatas terdaftar secara administrasi, namun keberadaan dan aktivitasnya hampir tidak ada, walaupun ada masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegagalan pembangunan pada sektor pertanian yang umumnya banyak dijumpai di tiap daerah karena belum siapnya lembaga di tingkat petani dalam menjalankan fungsinya tersebut. Fungsi kelompok tani belum maksimal dalam hal keterbatasan: 1) kemampuan dalam pengolahan lahan; 2) modal dalam usaha; 3) keterampilan yang rendah (*skill*).

Pada umumnya kelompok tani yang ada di desa Batang Uru Timur mempunyai struktur kelembagaan yang formal yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Namun dari 10

kelompok tani yang tersebut, ada 3 kelompok tani yang pada kenyataannya fungsi sekretaris dan bendahara lebih banyak dirangkap oleh ketua. Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu.

Yang menarik adalah dimana para petani di Desa Batang Uru Timur sebagaimana halnya petani-petani di daerah lain juga mempunyai budaya lokal yang berbentuk aksi lokal yang bertujuan untuk saling membantu dan mengurangi beban rekan sesama petani dalam mengelola dan mengumpulkan hasil kebunnya. Budaya yang dimaksud adalah Ma'bulele atau arisan kerja. Ma'bulele ini sendiri penerapannya di tiap-tiap kelompok berbeda, tergantung kesepakatan anggota kelompoknya. Akan tetapi efek kegiatan ini yang secara garis besar bermakna sama di setiap kelompok, maka nilai positif yang bisa dikembangkan adalah, timbulnya rasa persaudaraan yang erat antar sesama kelompok tani, sehingga dapat menguatkan kelembagaan tani kopi yang sudah terbangun. Dengan terbangunnya kesadaran petani, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri melalui suatu perhatian khusus untuk memperbaiki sumber dayanya.

#### **D. Strategi Pengembangan Kelembagaan**

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat kelompok tani yang ada di Desa Batang Uru Timur untuk mencapai tujuan maka disusun suatu strategi kebijakan dengan harapan akan didapat suatu pemecahan dalam memberdayakan masyarakat petani secara maksimal sehingga berdampak pada menurunnya tingkat desa tertinggal dan menuju kemandirian desa secara ekonomi, di wilayah Desa Batang Uru Timur khususnya petani kopi. Ada empat komponen yang akan disusun sebagai strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani yang sangat diharapkan untuk menunjang berdayanya lembaga kelompok tani yang ada di Desa Batang Uru Timur. Keempat komponen tersebut yaitu :

#### **1. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Pada Kelompok Tani**

##### **a. Internal Kelembagaan**

Untuk mencapai petani yang berkualitas, maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tani yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya.

Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tani tersebut. Ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer untuk efektifnya kelompok, karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota di kelompoknya untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok maupun dari anggota-anggotanya.

Ketua kelompok dengan kepemimpinannya yang tergolong baik atau sangat tinggi tersebut akan memberikan peluang yang sangat besar untuk tercapainya keefektifan di kelompok yang dipimpinnya tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketua kelompok yang kepemimpinannya baik atau sangat tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik atau lebih tinggi di dalam mempengaruhi anggota lainnya. Hal ini termasuk di dalam menyusun struktur atau perubahan struktur yang diselenggarakan dengan persepsi dan harapan para anggota untuk mencapai keberhasilan usaha kelompok. Pada kelompok yang kepemimpinannya tergolong baik atau sangat tinggi, keberhasilan kelompok di dalam mencapai tujuannya, keadaan moral anggota kelompok dan tingkat kepuasan dari para anggota terbukti lebih baik atau lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang kepemimpinannya belum berjalan dengan baik.

##### **b. Eksternal kelembagaan**

Pembinaan dari berbagai instansi hendaknya bersifat terintegrasi, lebih mengedepankan kepentingan petani, dalam arti petani bukan dijadikan obyek untuk kepentingan institusional yang sekedar administrasi keproyekan. Adanya koordinasi yang efektif antar kelembagaan pemerintah dalam pembinaan masyarakat petani hortikultura dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian melalui kemitraan usaha. Peran pemerintah lebih ditonjolkan pada aspek mediasi, konsultasi, dan fasilitasi dalam membangun kemitraan agribisnis hortikultura yang berdayasaing.

## 2. Pengembangan Sumber Daya Lahan Yang Efektif

Strategi dalam perencanaan pemanfaatan sumberdaya lahan yang efisien, berkeadilan dan berkelanjutan guna mencegah dampak negatif dari kegiatan yang dilakukan, yang dijabarkan dalam tiga bidang prospektif sebagai berikut : (a) Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Lahan dan Tata Ruang; (b) Peraturan Daerah Pertanahan (c) Penataan Kelembagaan Pertanahan

## 3. Pengembangan Sumber daya permodalan

Sebagai solusi dalam rangka pengembangan sumber daya modal yang dibutuhkan oleh masyarakat petani kopi diperlukan suatu konsep untuk mencapai suatu titik tolak dalam rangka mendapatkan suatu sumber permodalan bagi petani kopi yang ada di Desa Batang Uru Timur; 1) pengolahan lahan yang maksimal sesuai dengan konsep penyuluh pertanian lapangan, 2) pengolahan hasil produksi yang memenuhi standar; 3) membuka peluang kerja sama terhadap lembaga keuangan dalam menyalurkan modal ke pada petani, serta 4) pemanfaatan sumber modal usaha tanai yang sudah ada secara efisien dan efektif.

## 4. Peran serta pemerintah lokal

Dukungan pemerintah lokal merupakan sistem di luar kelembagaan kelompok tani yang berfungsi sebagai saluran untuk mendapatkan peluang guna memperoleh fasilitas dukungan sumber daya ataupun pelayanan. Sebagai bentuk dukungan pemerintah sebagai fasilitator dalam penyaluran bantuan dana pengembangan kelembagaan kelompok tani yang ada di Desa Batang Uru Timur diberikan atau dikururkan melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Perkebunan Kabupaten Mamasa dan selanjutnya menyampaikan ke pemerintah kecamatan untuk mengundang kepala desa masing-masing penerima bantuan dana pengembangan kelembagaan.

Peranan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang sifatnya partisipatoris harus mempunyai konsep dan program-program pembangunan dalam rangka pemberdayaan petani kopi serta pemerintah sebagai fasilitator dalam pengembangan sumber daya petani misalnya; kerjasama dengan pemerintah daerah lain dalam rangka studi perbandingan antara kelompok tani di daerah lain, juga membuka peluang kerjasama dengan pihak swasta/lembaga dalam penyaluran bantuan dana.

Mandirinya suatu masyarakat merupakan suatu kondisi yang diinginkan, sedang dalam proses maka tahap keterlibatan masyarakat harus dimulai sejak dari awal, terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu peran manajemen dalam kelembagaan masyarakat yang mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat pada saat ini dan waktu yang akan datang sangat diperlukan. Konsekwensinya masyarakat mampu dan dituntut memahami terhadap konsep-konsep, proses dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta mampu memahami keadaan dan kondisi kelembagaan itu sendiri demi tercapainya suatu masyarakat yang berdaya guna dalam pembangunan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, maka diperoleh kesimpulan bahwa kondisi masyarakat di Desa Batang uru Timur, khususnya petani kopi dalam hal kualitas sumberdaya manusianya adalah tidak siap, padahal potensi yang dimiliki seharusnya tinggal menjadi penunjang keberhasilan mereka saja. Selain itu, petani hanya menunggu bantuan dari pemerintah, sehingga banyak petani hanya menjadi anggota kelompok tani pasif. Masyarakat di desa ini juga tergolong dalam masyarakat yang sumberdayanya rendah. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berlaku pada salah satu kelompok tani yang kemudian mampu mengembangkan dirinya atas keinginan mereka sendiri dengan menggali potensi yang mereka miliki.

Adapun kondisi kelembagaan yang belum kokoh dan tidak berkembang seperti halnya belum nampak sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat tani kopi, yang dapat membantu petani kopi dalam kegiatannya. Akibatnya, eksistensi dan kinerjanya kurang mengembirakan, bahkan keberadaannya tidak berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, disusunlah suatu Strategi pengembangan kelembagaan dalam pemberdayaan petani kopi yang kemudian diharapkan akan menjadi rujukan dan konsep dalam penyadaran diri dan peningkatan kemampuan dalam komunitas petani kopi adalah; strategi

pengembangan sumber daya manusia, pengembangan lahan yang efektif, pemberian modal, peran serta pemerintah.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini maka diberikan saran kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan kedepannya agar dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani kopi, harus terlebih dahulu meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya melalui pelatihan-pelatihan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dikarenakan kondisi alam yang sangat mendukung namun tidak mendapat sentuhan yang akhirnya dapat menghasilkan. Pemerintah lebih terbuka untuk menyusun program-program dengan bekerja sama dengan pihak luar, dimana program-program tersebut disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat, dalam upaya memberdayakan masyarakat petani kopi khususnya yang berbasis peningkatan kesejahteraan, sehingga program-program pemberdayaan tersebut bersifat transformatif, dapat berkesinambungan dan menghasilkan masyarakat petani yang mandiri.

Bagi masyarakat sendiri khususnya petani kopi agar lebih berupaya mengoptimalkan kemampuannya dengan menumbuhkan motivasi dan kreatifitas untuk menciptakan dan melaksanakan hal-hal yang dianggap bisa meningkatkan kapasitas diri. Selain itu, kedepannya lebih bersifat terbuka dengan pemerintah yang berupaya mengembangkan petani kopi.

Dalam upaya pengembangan dan penguatan kelembagaan petani di Desa Batang Uru Timur Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, adalah dengan mempersiapkan masyarakat itu sendiri. Persiapan masyarakat ini adalah menampung potensi dan permasalahan yang dihadapi kelompok tani untuk merancang kegiatan yang mengarah pada pengembangan kelembagaan petani sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bryant, C dan L.G, White. 1989. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang (terjemahan)*. LP3ES, Jakarta
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung
- Kaahiruddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Cetakan kedua : Liberty. Yogyakarta
- Moleong Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ohama, Yutaka. 2001. *Conceptual Framework For Participatory Local Social Development*. Nagoya, JICA
- Salman, Darmawan. 2009. *Kerangka Community Development Dalam Pengelolaan Social Forestry*. [www.darmawansalman.blogspot.com](http://www.darmawansalman.blogspot.com). Diakses tanggal 26 Maret 2010
- Salman, Darmawan. 2005. *Pembangunan Partisipatoris : Modul Konsentrasi Manajemen Perencanaan*. Pascasarjana Manajemen Pembangunan
- Salman, Darmawan. 2004. *Peranan Lembaga Lokal Dalam Manajemen Pembangunan*. Makalah JFP-Muda. Bappenas PSKMP Unhas Makassar
- Tikson, Deddy. 2005. *Keterbelakangan dan Ketergantungan di Indonesia, Malaysia dan Thailand*. iNINNAWA, Makassar